

ANALISIS *FRAUD TRIANGLE* SEBAGAI PENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Novandino Kurnia
novandino88@gmail.com
Nur Fadjrih Asyik

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The research aimed to examine the effect of fraud triangle which consist of three, namely pressure, opportunity, and rationalization. While, rationalization was consist of financial targets, financial stability, external pressure, personal financial needs, ineffective monitoring, nature of industry and change in auditor on financial statement fraud as bases of predicting fraud level in financial statement. The population was mining companies which were listed on Indonesia Stock Exchange during 2016 – 2019. Moreover, the data collection technique used purposive sampling. In line with, there were 20 companies as the sample. Furthermore, the data analysis technique used multiple linear regression. The research result concluded financial stability (referred to asset change), external pressure (referred to account receivable change), personal financial needs (referred to stock ownership total), ineffective monitoring (referred to independent commissioner amount) and change in auditor (referred to change of Public Accountant Office) could not be used to detect fraud in financial statement. In addition, there was effect of financial target (referred to Return On Asset) and nature of industry (referred to free cash flow) which could be used to detect fraud in financial statement.

Keywords: *fraud triangle, pressure, opportunity, rationalization, financial statement fraud.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh *fraud triangle* yang dibagi jadi tiga yaitu *pressure, opportunity, rationalization* yang terdiri atas *financial targets, financial stability, external pressure, personal financial needs, ineffective monitoring, nature of industry, change in auditor* terhadap *financial statement fraud* sebagai acuan untuk memprediksi tingkat kecurangan dalam laporan keuangan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *mining* yang terdaftar dalam BEI pada periode 2016-2019. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 20 perusahaan dan teknik pengolahan data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial stability* (yang diproksikan dengan perubahan aset), *external pressure* (yang diproksikan dengan perubahan piutang), *personal financial needs* (yang diproksikan dengan total kepemilikan saham), *ineffective monitoring* (yang diproksikan dengan jumlah komisaris independen), dan *change in auditor* (yang diproksikan dengan perubahan Kantor Akuntan Publik (KAP)) tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh variabel *financial targets* (yang diproksikan dengan *Return On Assets (ROA)*) dan *nature of industry* (yang diproksikan dengan arus kas bebas) dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan.

Kata Kunci: *fraud triangle, pressure, opportunity, rationalization, financial statement fraud.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan data yang berisikan segala informasi mengenai keuangan entitas yang mana terdiri atas Neraca, Laba Rugi, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan yang mana fungsinya memberi informasi keuangan dari keseluruhan entitas. Laporan keuangan harus disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang sudah ditentukan oleh Ikatan Akuntansi

Indonesia (IAI). Laporan keuangan yang baik adalah yang memberikan informasi secara jelas dan mudah dimengerti oleh pembaca laporan keuangan mulai dari penjelasan entitas, kinerja keuangan perusahaan dan segala kegiatan yang ada di perusahaan.

Pada saat perusahaan publik menerbitkan laporan keuangannya, sesungguhnya perusahaan ingin menggambarkan situasi dan kondisinya dalam keadaan terbaik (Skousen *et al.*, 2008). Ketika ada salah saji material pada laporan keuangan, maka informasi tersebut menjadi tidak relevan sebagai dasar pengambilan keputusan karena tidak menggunakan informasi sebenarnya. Informasi yang diberikan tidak boleh bersifat menguntungkan salah satu pihak sehingga laporan keuangan menjadi tidak transparan dan sudah pasti akan merugikan pihak lain hal tersebut menimbulkan risiko yang mana nanti akan berkelanjutan disuatu periode yang akan datang. Disinilah peran seorang auditor dalam menyempurnakan laporan keuangan perusahaan yang mana auditor sendiri sifatnya harus independen atau tidak terikat kepada pihak manapun

Auditor adalah orang yang bertugas untuk memeriksa laporan keuangan perusahaan dan juga menerbitkannya. Sehingga auditor harus mempunyai sifat independen atau tidak berpihak pada siapapun. Pemeriksaan itu sendiri dilakukan di perusahaan terbuka (*public*) baik di perusahaan besar maupun kecil tetap membutuhkan audit laporan keuangan sehingga perusahaan bisa menerbitkan laporan keuangannya. Auditor berperan penting dalam pendeteksian *Fraud*, hasil dari penelitian *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Global menunjukkan bahwa setiap tahun rata-rata 5% dari pendapatan organisasi menjadi korban *Fraud*.

Fraud adalah suatu bentuk kecurangan yang dilakukan oleh salah satu pihak yang tidak bertanggung jawab secara disengaja yang mana *Fraud* juga merupakan tindakan melawan hukum bisa dilakukan oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Auditor disini bertugas untuk mencari catatan bagaimana *Fraud* tersebut bisa terjadi dan siapa yang melakukan hal tersebut auditor yang akan mencari keseluruhan data tentang *Fraud*. Peter Marwick mengobservasi bahwa terdapat 2,000 kasus *Fraud* yang ada di Amerika. Termasuk perusahaan Asuransi, Organisasi Kesehatan dan utilitas. Dari 330 perusahaan yang merespon, 26% mengakui bahwa perusahaan mereka telah mengalami *Fraud* selama periode 12 bulan sebelumnya. Biayanya sebesar 200,000 US dollar (Vannasco, 1998).

Pelanggaran yang diberikan oleh BAPEPAM tidaklah sedikit dan masih banyak lagi bagi perusahaan yang ada di Indonesia. BAPEPAM memberikan sanksi sesuai dengan Undang-undang Nomer 8 Tahun 1995 mengenai pasar modal kepada individu maupun perusahaan yang melakukan *Fraud*. Dalam Undang-undang tersebut juga dijelaskan bahwa pelaporan laporan keuangan harus sesuai dengan standar yang berlaku. Oleh karena itu, *American Institute Certified Public Accountant* (AICPA) menemukan solusi dalam pembuatan prosedur pendeteksian kecurangan dengan menerbitkan *Statement of Auditing Standards* (SAS). Juga di Jerman atau *International Federation of Accountant* (IFAC) juga mengembangkan Standar Auditing, yaitu *International Standard of Auditing* (ISA) yang mana digunakan untuk membandingkan dengan standar milik Amerika. Dalam standar tersebut, terdapat ilustrasi faktor kecurangan, yaitu ISA no. 240 dan SAS no. 99 yang didasarkan pada teori segitiga kecurangan tau *fraud triangle*. Teori segitiga yang dicetuskan oleh D.R. Cressey ini mengkategorikan tiga kondisi selalu ada dalam kecurangan perusahaan, yaitu Tekanan (*pressure/incentive*), Peluang (*opportunity*), Rasionalisasi (*rationalization*). Temuan tentang tiga kondisi tersebut didasarkan pada serangkaian wawancara dengan 133 orang yang dihukum karena kasus penggelapan. Komponen *fraud triangle* dapat dilihat dari ISA No. 240 yang mengkategorikan *fraud triangle* menjadi tiga kategori, yaitu kategori tekanan (*pressure/incentive*) terdiri dari *financial stability*, *External Pressure*, *Personal Financial Need* dan *Financial Targets*. Kategori Peluang (*Opportunity*) yaitu, *Nature of Industry*, *Ineffective Monitoring*. Sedangkan kategori rasionalisasi (*Rationalization*) adalah *rationalization*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi dan memprediksi adanya kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan, juga membantu para investor supaya tidak salah dalam memilih perusahaan yang akan diberikan investasi dan membantu para auditor untuk memberikan variabel dalam proses pemeriksaannya. Berdasarkan latar belakang di atas, kecurangan dalam laporan sangatlah berisiko bagi banyak pihak. Salah satu pihak terdorong untuk melakukan kecurangan karena adanya tiga kondisi yang sudah disebutkan di atas. Maka berikut adalah rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini: (1) Apakah *external pressure* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*?, (2) Apakah *financial stability* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*?, (3) Apakah *personal financial need* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*?, (4) Apakah *financial targets* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*?, (5) Apakah *ineffective monitoring* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*?, (6) Apakah *nature of industry* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*?, (7) Apakah *change in auditor* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*?

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan

Agensi Teori merupakan salah satu bentuk asumsi yang menyatakan konflik yang terjadi dari suatu akibat adanya benturan atau perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal di dalam suatu perusahaan yang beroperasi (Jensen dan Meckling, 1976). Suatu pelaku perusahaan yang memiliki tanggung jawab penuh dalam menjalankan perusahaan yang terdiri dari berbagai struktural dan diberi tugas masing-masing sesuai bidangnya dan manajer yang mana sebagai pemimpin juga bertanggung jawab mengoptimalkan supaya perusahaan harus tetap berjalan dengan baik juga mendapatkan hasil yang memuaskan bagi para pemilik (*principal*), *principal* yang dimaksud adalah pemegang saham atau investor dan agen adalah pihak manajemen atau manajer yang mengelola perusahaan (Lidiawati dan Asyik, 2016). Namun manajer juga memiliki kepentingan pribadi untuk mensejahterakan anggota pelaku perusahaan. Berdasarkan di atas secara tidak langsung para pelaku perusahaan dituntut supaya mendapatkan penghasilan dan laba yang tinggi karena jika laba tinggi nilai perusahaan akan bertambah, investor banyak yang tertarik untuk investasi di perusahaan lagi karena deviden yang dibagikan juga akan bertambah. Perusahaan mengemukakan bahwa perusahaan berusaha untuk mempertahankan dividen (Lintner, 1956).

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah buku yang berisi dengan keseluruhan informasi tentang keuangan perusahaan yang mana laporan keuangan dibuat oleh pihak manajer dan disajikan ke pihak yang membutuhkan informasi laporan keuangan seperti investor dan pemilik perusahaan. Laporan keuangan sendiri terdiri dari laporan neraca, laba rugi, arus kas, laporan perubahan modal, dan catatan atas laporan keuangan. Masing-masing mempunyai perannya dalam menyampaikan informasi keuangan dan saling berhubungan satu sama lain. Fahmi (2011) menyatakan bahwa tujuan dari laporan keuangan yang disajikan dan terdiri dari beberapa unsur-unsur pada laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak yang berkepentingan. Pengertian laporan keuangan merupakan suatu laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau periode berikutnya (Kasmir, 2014:7).

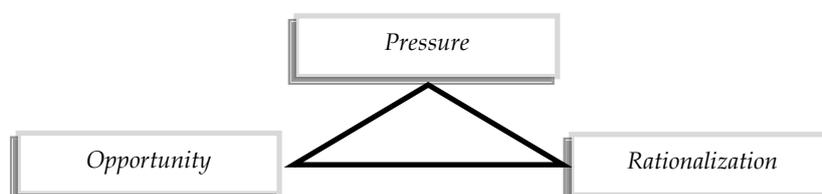
Fraud

Fraud audit atau audit forensik adalah penerapan disiplin akuntansi dalam arti luas, termasuk *auditing* pada masalah hukum untuk penyelesaian hukum di dalam pengadilan (Tuankotta, 2010). Audit Kecurangan (*fraud audit*) merupakan audit yang bertujuan untuk

menemukan kecurangan (Soejono, 2000). Salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan (Sarwoko, 2001). Dari definisi para peneliti terdahulu terbukti bahwa *fraud* adalah kegiatan yang menguntungkan salah satu pihak saja dan ada pihak lain yang dirugikan. Oleh karena itu *FRAUD* atau kecurangan bisa dibidang tindakan *crime* atau kejahatan yang mana merugikan pihak lain bisa suatu organisasi ataupun perusahaan. Dari beberapa pengertian *fraud* diatas, berikut adalah kategori kecurangan (Putri, 2017). Unsur kecurangan adalah: (1) Harus terdapat salah pernyataan (*misrepresentation*), (2) Dari suatu masa lampau (*past*) atau sekarang (*present*), (3) Fakta bersifat material (*material fact*), (4) Dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan (*make-knowingly of recklessly*) untuk tujuan tertentu misalnya menipu, (5) Dilakukan oleh orang-orang dari dalam atau luar organisasi, (6) Secara tidak langsung atau langsung merugikan orang, (7) Adanya perbuatan yang melawan hukum

Fraud Triangle

Fraud Triangle adalah sebuah teori yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey setelah melakukan penelitian untuk tesis doktor-nya pada tahun 1950. Dia mengemukakan hipotesis mengenai *fraud triangle* untuk menjelaskan alasan mengapa orang melakukan *fraud*. Di interview, banyak penyalahnguna mengungkapkan ide yang mereka ketahui adalah kebiasaan untuk berbuat illegal dan salah setiap waktu dan mereka semata-mata mempermainkan mereka sendiri untuk berfikir bahwa itu tidaklah illegal (Cressey, 1950). Selama beberapa tahun Cressey menghipotesiskan bahwa "*Fraud Triangle*" adalah terdiri dari tiga. Yang pertama yaitu Tekanan (*Pressure*) yang memotivasi para para pelaku untuk melakukan *Fraud*, kedua adalah Peluang (*Opportunity*), yang ketiga yaitu rasionalisasi (*Rationalization*).



Gambar 1
Fraud Triangle
Sumber: Well (2005)

Tekanan (*Pressure*)

Tekanan (*Pressure*) adalah motivasi seseorang untuk melakukan *fraud*. Cressey (1950) membenarkan ada tiga jenis tekanan yaitu, tekanan untuk membayar gaya hidup, tekanan karyawan dari struktur organisasi perusahaan dan keinginan manajemen keuangan yang mana dari pihak eksternal menuntut agar keuangan tetap stabil (Cressey, 1950). Murdock (2008) menyatakan bahwa tekanan juga bisa dari tekanan keuangan, non keuangan, tekanan politik dan tekanan sosial. Tekanan non keuangan bisa bisa diartikan dari kedisiplinan seseorang atau kebiasaan buruk lain seperti berjudi. Kecanduan narkoba. Sedangkan tekanan politik dan sosial terjadi ketika seseorang tidak mau gagal dalam status dan reputasinya.

Peluang (*Opportunity*)

Peluang adalah kesempatan seseorang melakukan kecurangan didalam suatu perusahaan. Faktor kesempatan ini merupakan hal dasar yang dapat terjadi kapan saja sehingga memerlukan pengawasan dari struktur oraganisasi mulai dari atas (Rachmania,

2017). Menurut SAS No. 99, *financial statement fraud* dapat terjadi pada tiga kategori peluang, yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organization structure*.

Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi merupakan bagian segitiga fraud (*fraud triangle*) yang paling sulit diukur. Bagi mereka yang terbiasa tidak jujur, mungkin lebih mudah untuk merasionalisasi kecurangan. Pelaku keuangan selalu mencari pembenaran secara rasional untuk membenarkan perbuatannya (Priantara, 2013:47). Menurut SAS No. 99 terdapat dua keadaan yang ada di rasionalisasi, yaitu pergantian (*auditor switch*) dan opini audit. (1) Pergantian Auditor (*auditor switch*), Pergantian auditor terjadi saat kontrak kerja yang disetujui antara akuntan public dengan pemberi tugas telah selesai dan yang memberi tugas telah memutuskan untuk tidak memperpanjang kontrak dengan penugasan baru. Perusahaan mengganti auditor guna untuk mengurangi kemungkinan terdeteksinya kecurangan dalam laporan keuangan. Semakin perusahaan sering mengganti auditor maka kemungkinan besar perusahaan berpotensi melakukan kecurangan. (2) Opini Audit, Opini audit adalah laporan yang diberikan seorang akuntan publik terdaftar sebagai hasil penilaian atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan (Ardiyos, 2009).

Financial Statement Fraud

Statement of Auditing Standards No. 99 mendefinisikan *financial statement fraud* sebagai tindakan atau perbuatan yang disengaja untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subjek audit. *Financial Statement Fraud* adalah suatu tindakan yang dijalankan oleh manajemen dengan sengaja memanipulasi laporan keuangan untuk menyesatkan para pengguna laporan keuangan (Nugraheni dan Trimatko, 2017). Menurut SAS No. 99 *financial statement fraud* dapat disetujui jika: (1) Memanipulasi, pemalsuan atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun, (2) Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan, (3) Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Financial Target* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Financial Target adalah salah satu elemen dari *Pressure* yang mana pihak manajer dituntut untuk menjaga target keuangan agar mencapai apa yang sudah direncanakan. Oleh karena itu pihak manajer akan berpotensi untuk melakukan kecurangan dikarenakan tekanan atau desakan dari pihak manajer sehingga manajer memungkinkan dapat memanipulasi hasil keuangan agar sesuai atau melebihi target. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Skousen *et al.* (2008) yang mana penelitiannya variabel *financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Berbeda dengan penelitian Tiffani dan Marfuah (2015) serta Sihombing dan Raharjo (2014) penelitiannya menyatakan *financial target* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Maka berdasarkan deskripsi diatas dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

Pengaruh *Financial Stability* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Financial stability bisa disebut laporan keuangan yang stabil karena perusahaan yang baik adalah perusahaan yang keuangannya stabil, dikarenakan dilihat oleh para investor perusahaan yang mana perusahaan memiliki keuangan yang bagus atau stabil maka investor akan tertarik untuk berinvestasi. Hal tersebut mendukung elemen *pressure* yang mana pihak manajer akan tertekan untuk berbuat curang untuk memanipulasi laporan keuangan supaya tetap sehat dan stabil sehingga investor tertarik untuk investasi di

perusahaan tersebut. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Annisya *et al.*, (2016), Siddiq (2017), dan Sihombing dan Raharjo (2014) menyatakan *financial stability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Hal tersebut bertentangan dengan hasil penelitian dari Rachmania (2017) yang menyatakan *financial stability* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Maka berdasarkan deskripsi diatas dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Financial stability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

Pengaruh External Pressure Terhadap Financial Statement Fraud

External pressure adalah kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dari pihak luar, namun hal ini mengakibatkan semakin besar hutang yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh pihak kreditur dalam melihat riwayat kredit suatu perusahaan. Selain itu, apabila hutang perusahaan besar dan perusahaan melakukan kecurangan dengan mempercantik laporan keuangan, hal ini malah akan memperparah keadaan perusahaan, lama-kelamaan perusahaan akan bangkrut. Hal di atas didukung oleh penelitian dari Agusputri dan Sofie (2019) sedangkan hal diatas bertentangan dengan penelitian dari Annisya *et al.*, (2016), Skousen *et al.*, (2008) yang menyatakan *external pressure* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Maka berdasarkan deskripsi diatas dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₃: *External pressure* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*

Pengaruh Personal Financial Need Terhadap Financial Statement Fraud

Personal Financial need adalah keadaan ketika keuangan perusahaan dipengaruhi oleh bagian eksekutif perusahaan. Ketika seseorang bagian dari perusahaan memiliki saham yang lebih dominan maka seseorang tersebut kemungkinan dapat berperan dalam pembuatan laporan keuangan dan juga berpengaruh pada kinerja keuangan. Memiliki hak istimewa di suatu perusahaan menyebabkan seseorang tersebut juga bisa merasa mempunyai klaim hak atas aktiva dan persediaan. Ketidakjelasan tersebut dapat mengakibatkan para manajer sewenang-wenang dalam pembuatan laporan keuangan dan berpotensi kecurangan. Hal diatas didukung oleh penelitian dari Nugraheni dan Trimatko (2017) yang menyatakan *personal financial need* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian dari Tiffani dan Marfuah (2015) yang mengatakan *personal financial need* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Maka berdasarkan deskripsi diatas dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₄: *Personal financial need* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*

Pengaruh Ineffective Monitoring Terhadap Financial Statement Fraud

Ineffective monitoring merupakan situasi ketika suatu perusahaan minim akan pengawasan, perusahaan tidak memiliki seseorang khusus yang independen dalam mengarahkan kegiatan yang ada di perusahaan. Sehingga tidak efektifnya kinerja yang dijalankan oleh pihak manajer perusahaan dengan lemahnya pengawasan maka pihak manajer akan lebih mudah dalam melakukan kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan. Hal diatas didukung oleh penelitian dari Tiffani dan Marfuah (2015) yang menyatakan *ineffective monitoring* berpengaruh negative terhadap *financial statement fraud*. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian dari Nugraheni dan Triatmoko (2017) yang menyatakan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh dengan *financial statement fraud*. Maka berdasarkan deskripsi diatas dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₅: *Ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *Nature of Industry* dengan *Financial Statement Fraud*

Nature of industry adalah elemen dari *opportunity* yang mana diproyeksikan sebagai persediaan RECEIVABLE, Pada laporan keuangan terdapat saldo yang dibuat sendiri melalui suatu estimasi, misalnya estimasi saldo piutang tidak tertagih. Karena adanya penilaian khusus dalam menentukan saldo dari akun tersebut, manajemen dapat menggunakan akun tersebut untuk memanipulasi laporan keuangan. Hal tersebut didukung oleh penelitian dari Nugraheni dan Triatmoko (2017), yang menyatakan bahwa *nature of industry* memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Bertolak belakang dengan penelitian dari Kurnia dan Triatmoko (2017) yang menyatakan bahwa *nature of industry* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₆: *Nature of industry* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*

Pengaruh *Change in Auditor* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Change in Auditor dapat diteliti dengan menggunakan jumlah pergantian auditor yang digunakan perusahaan. Yang dimaksud yaitu auditor eksternal perusahaan, yang mana apabila perusahaan telah melakukan pergantian auditor dimana juga auditor pihak independen yang menguasai perusahaan tersebut kemungkinan auditor tersebut menolak untuk memeriksa perusahaan tersebut dikarenakan berisiko tinggi untuk diperiksa dan hal tersebut secara langsung juga berpotensi terjadinya kecurangan dalam perusahaan. Hal tersebut didukung oleh penelitian dari Andri (2014) menyatakan *change in auditor* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian dari Tiffani dan Marfuah (2015) yang mana *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Maka berdasarkan deskripsi diatas dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₇: *Change in auditor* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Data yang dikumpulkan adalah berbentuk sekunder, data sekunder yaitu data yang pengambilan sampel nya secara tidak langsung atau lewat media untuk mengambil sampel tersebut, data tersebut bisa berupa arsip, bukti, catatan dan laporan historis. Sumber data yang diambil untuk penelitian ini adalah Annual Report dan Laporan Keuangan perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2019. Metode yang digunakan yang digunakan untuk mengelolah data yaitu metode dokumentasi, metode ini dilakukan dengan membaca kembali isi laporan tersebut untuk mendapatkan sampel untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan variabel yang sudah ditentukan dan kemudian di olah kembali.

Gambaran Populasi (Obyek) Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi atau objek penelitian dengan mengacu pada data dari perusahaan manufaktur pada sektor *Mining* selama tahun pengamatan, yaitu tahun 2016 - 2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Teknik Pengumpulan Sampel

Teknik pengambilan sampel disini menggunakan *purposive sampling*, yang mana perusahaan Pertambangan *mining* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2019. Untuk menentukan sampel dengan berbagai pertimbangan oleh karena itu berikut beberapa kriteria untuk pengambilan populasi yang digunakan untuk penelitian ini: (1) Perusahaan Pertambangan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2019, (2) *Annual Report* yang ditemukan di Bursa Efek Indonesia (IDX) secara berturut-

turut selama periode 2016-2019, (3) Perusahaan Pertambangan yang mempunyai kepemilikan saham oleh pihak internal pada periode 2016-2019

Teknik Pengumpulan Data

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan di penelitian ini adalah berbentuk arsip, laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2019 Untuk data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang mana pengumpulannya dilakukan secara tidak langsung melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) yang ada di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) berupa laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdiri dari neraca, laba rugi, arus kas, perubahan modal, catatan atas laporan keuangan, struktur organisasi, nama Kantor Akuntan Publik yang dikontrak untuk memeriksa perusahaan pada periode 2016 - 2019.

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan variabel independen profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris dan variabel dependen *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang jumlahnya dapat dilihat dari data yang telah diolah, nilai maksimum, nilai minimum, angka rata-rata (*mean*) dan nilai standar deviasi statistik deskriptif yang dapat kita analisis setelah mengumpulkan dan mengolah data-data pada *annual report* atau laporan keuangan.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Definisi Variabel

Variabel adalah objek suatu penelitian yang mana akan saling berhubungan antara variabel satu dan yang lainnya yang mana masing-masing mempunyai konsep yang berbeda namun diharapkan dapat saling mendukung penelitian yang akan dibuat. Variabel dibagi menjadi dua yaitu variabel Dependen dan Independen. Penjelasan untuk masing-masing variabel adalah berikut:

Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel terikat yang mana dipengaruhi oleh variabel Independen. Pada penelitian ini variabel dependennya adalah Kecurangan Terhadap Laporan Keuangan atau *Financial Statement Fraud*. Variabel ini dapat diukur dengan *fraud score model* atau bisa disingkat *F-SCORE*, model tersebut ditemukan oleh Dechow *et al.*, (2012). Model tersebut adalah hasil penjumlahan dari kualitas akrual (*Acrual Quality*) dan kinerja keuangan (*Financial Performance*) (Skousen, 2009). Selanjutnya dapat di perjelas sebagai berikut:

$$F\text{-SCORE} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Accrual Quality dapat dihitung dengan menggunakan RSST *accrual* Richardson *et al.* (2005) sedangkan untuk *Financial Performance* atau kinerja keuangan dapat diukur dengan perubahan akun piutang, perubahan akun penjualan secara tunai dan pada pendapatan sebelum bunga dan pajak.

$$RSST \text{ Accrual} = (\Delta WWC + \Delta NCO + \Delta FIN) / \text{Average Total Assets}$$

Keterangan:

WC (<i>Working Capital</i>)	:	$(Current\ Assets - Current\ Liability)$
NCO (<i>Non Current Operating Accrual</i>)	:	$(Total\ Assets - Current\ Assets - Investment\ and\ Advances) - (Total\ Liabilities - Current\ Liabilities - Long\ Term\ Debt)$
FIN (<i>Financial Accrual</i>)	:	$Total\ Investment - Total\ Liabilities$
ATS (<i>Average Total Assets</i>)	:	$(Beginning\ Total\ Assets + End\ Total\ Assets) / 2$

$Financial\ Performance = change\ in\ receivable + change\ in\ inventories + change\ in\ cash\ sales + change\ in\ earnings.$

Keterangan:

$Change\ in\ receivable$:	$\Delta\ Piutang / Rata - rata\ Total\ Aset$
$Changes\ in\ Inventory$:	$\Delta\ Persediaan / Rata - rata\ Total\ Aset$
$Changes\ in\ cash\ sales$:	$(\Delta\ Penjualan / Penjualan\ (t)) - (\Delta\ Piutang / Piutang\ (t))$
$Changes\ in\ earnings$:	$(Laba\ (t) / Rata - rata\ Total\ Aset\ (t)) - (Laba\ (t - 1) / Rata - rata\ Total\ Aset\ (t - 1))$

Variabel Independen**Tekanan (*Pressure*)**

Untuk variabel *Pressure* di proksi kan menjadi 4 yaitu, *Financial Target*, *Financial Stability*, *External Pressure*, *Personal Financial Need*. Berikut masing - masing variabel dapat diuraikan:

Target Keuangan (*Financial Target*) merupakan keadaan dimana seorang manajer sebagai *agen* perusahaan yang diberi tugas untuk menjalankan sebuah perusahaan sekaligus mencetak laporan keuangan akan dituntut oleh para *principal* untuk menjaga supaya laporan keuangan dibuat mencapai target yang sesuai dengan anggaran yang sudah di rencanakan. ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas dalam analisis laporan keuangan atau kinerja perusahaan yang menghitung rasio laba pada aset (Skousen *et al.*, 2008). merupakan salah satu rasio keuangan yang mana digunakan untuk menghitung laba dibandingkan dengan aset yang ada di perusahaan. ROA dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$ROA = Earnings\ After\ Interest\ and\ Tax / Total\ Assets.$

Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*) merupakan keadaan ketika para *principal* sebagai pemilik perusahaan memberi tuntutan kepada para manajer sebagai *agen* untuk membuat laporan keuangan supaya tetap stabil atau bagus jika dibaca oleh para investor sehingga mereka bisa berinvestasi ke perusahaan. Pertumbuhan perubahan aset perusahaan cenderung memungkinkan seseorang untuk melakukan manipulasi pada bagian tersebut Skousen *et al.* (2009). Penelitian ini menggunakan ACHANGE yang merupakan rasio perubahan aset pada laporan keuangan. Rasio perubahan Aset dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$ACHANGE = (Total\ Aset\ (t) - Total\ Aset\ (t-1)) / Total\ Aset\ (t-1)$

Tekanan dari Luar (*External Pressure*) merupakan tekanan yang mana dihasilkan dari pihak ketiga dimana mempunyai harapan tersendiri akan kebutuhan perusahaan. Guna menjalankan tekanan tersebut maka akan mengakibatkan biaya tambahan atau biaya untuk eksternal. berkaitan dengan kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi dan investasi yang terdapat pada arus kas (Skousen *et al.*, 2008). Variabel ini dapat diukur dengan

menggunakan rasio arus kas bebas yang dilambangkan dengan FREEC. Berikut adalah rumus dari rasio arus kas bebas:

$$\text{FREEC} = (\text{Total Arus Kas Bebas} - \text{Capital Expenditure} - \text{Dividen Kas}) / \text{Total Aset}$$

Personal Financial Need keadaan dimana para eksekutif perusahaan atau orang dari perusahaan itu sendiri memiliki saham yang dominan, Sehingga mengakitbatkan para pemilik saham lebih tersebut dapat melakukan tindakan semena-mena di dalam perusahaan atau mempengaruhi kinerja manajemen bisa saja melanggar kebijakan yang sudah dibuat oleh manajer sehingga dapat mengakibatkan pengungkapan laporan keuangan. Kepemilikan sebagian saham oleh orang dalam dapat dijadikan control dalam pelaporan keuangan (Skousen *et al.*, 2009). Variabel ini diprosikan dengan rasio kepemilikan saham oleh orang dalam yang dilambangkan dengan OSHIP. Rasio kepemilikan saham orang dalam dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{OSHIP} = \text{Total Kepemilikan Saham Oleh Manajemen} / \text{Total Saham Beredar}$$

Peluang (*Opportunity*)

Ukuran yang digunakan dalam variabel ini ada 2 proksi yaitu *Nature of industry* dan *Ineffective monitoring*. Berikut masing - masing variabel dapat diuraikan: Ketidkda Efektifan Pengawasan (*Ineffective Monitoring*) merupakan suatu keadaan dimana perusahaan yang tingkat pengendalian internalnya lemah juga dalam pengawasan sehingga dapat memicu praktik kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan. Dewan pengawas disini bisa disebutkan yaitu dewan direksi dan komite audit, kondisi terbeit dapat mengakitbatkan salah satu pihak manajer akan berpotensi melakukan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Pada penelitian variabel *ineffective monitoring* akan digunakan rumus rasio jumlah komisaris independen (BDOUT) (Skousen *et al.*, 2009).

$$\text{BDOUT} = \text{Jumlah Anggota Komisaris Independen} / \text{Total Dewan Komisaris}$$

Keadaan Ideal Suatu Perusahaan (*Nature of Industry*) kondisi dimana suatu perusahaan memiliki piutang kepada pihak istimewa disertai risiko tinggi karena keterlibatan manajer dalam pertimbangan subjektivitas yang tinggi (Susanti dan Tarigan, 2013). Apabila terjadi transaksi kompleks, probabilitas kecurangan menjadi lebih besar (Lou dan Wang, 2009). Pada penelitian variabel *Nature of Industry* dapat menggunakan rumus rasio transaksi pihak istimewa dilambangkan dengan RECEIVABLE rumus yang digunakan (Skousen *et al.*, 2009). Pengukuran transaksi hak istimewa dapat diukur dengan:

$$\text{RECEIVABLE} = (\text{Receivable (t)} / \text{Sales (t)}) - (\text{Receivable (t - 1)} / \text{Sales (t-1)})$$

Rasionalisasi (*Rationalizaiton*)

Rasionalisasi disini adalah keadaan ketika seseorang membenarkan suatu keadaan yang salah. Orang tersebut percaya bahwa tindakan yang dilakukan tersebut bukanlah tindakan yang illegal, bahkan pelaku akan merasa sangat berjasa dengan kontribusinya pada perusahaan (Ulfa *et al.*, 2017). Rationalization diukur dengan menggunakan perubahan auditor yaitu ditinjau dari pergantian Akuntan Publik (ΔCPA) dengan cara dummy. Metode dummy yatu metode metode dengan melihat dari laporan keuangan tahun 2016-2019 adakah perubahan Kantor Akuntan Publik, jika ada perubahan makan menggunakan kode angka 1. Apabila tidak terjadi perubahan maka kode angka 0.

Teknik Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan penelitian ini terdapat uji regresi linier berganda yang dapat ditentukan dengan uji asumsi klasik yang baik. Untuk menghindari estimasi bias, diakrenakan ditidsak semua data dapat dilakukan regresi. Pengujian yang akan digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu, uji normalitas, uji multikolinieristas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013). Untuk menghitung residual terdapat dua cara untuk mendeteksinya yaitu, analisis grafik dan uji statistik. Penelitian ini menggunakan uji statistik. Uji Statistik, pada penelitian ini menggunakan uji normalitas dan uji statistik non-parametrik *kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Uji K-S digunakan untuk membuat hipotesis: (1) Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05*, maka H_0 ditolak. Artinya data residual terdistribusi tidak normal, (2) Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05*, maka H_0 tidak ditolak. Artinya data residual terdistribusi normal.

Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Pada model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami korelasi antara variabel independen. Metode yang digunakan untuk menguji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya, *Variance Inflation Factor (VIF)*. Batas nilai *tolerance* adalah 0,10 atau nilai VIF adalah 10. Jika $VIF \geq 10$ dan nilai *tolerance* ≤ 0.10 , maka terjadi multikolonieritas tinggi antar variabel independen (Ghozali, 2013).

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2013). Problem autokorelasi terjadi ketika terjadi korelasi. Penyebabnya karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi lainnya sehingga menyebabkan masalah timbul. Cara untuk mendeteksi uji autokorelasi adalah menggunakan Uji *Durbin Watson* dan Uji *Runs Test*. Kriteria *Durbin Watson* sebagai berikut: (1) Bila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bond* (du) dan ($4-du$). Maka koefisien autokorelasi = 0, sehingga tidak ada autokorelasi, (2) Bila DW lebih rendah dari pada ($4-dl$), maka koefisien autokorelasi > 0 , sehingga ada autokorelasi positif, (3) Bila nilai DW lebih besar daripada ($4-dl$), maka koefisien autokorelasi < 0 , sehingga ada autokorelasi negatif, (4) Bila nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara ($4-du$) dan ($4-dl$), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual atau pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2013). Tidak terjadi heteroskedastisitas dan terjadi homoskedastisitas yang baik adalah model regresi yang baik. Untuk mendeteksi tidak adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan pola yang dihasilkan grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X merupakan residual yang telah di *studentized*.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif lebih *informative* dengan penyajian data secara mengelompok dan lebih ringkas (Santoso, 2006). Pada penelitian ini analisis deskriptif menggunakan variabel independen yang dilandasi dari *fraud triangle* yang terdiri dari, *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* serta variabel dependen yang akan digunakan yaitu kecurangan terhadap laporan keuangan (*F-SCORE*). Statistik deskriptif data dapat meliputi rata-rata (mean), varian, maksimum, minimum, sum, range, kuortosis sweknes dan standar deviasi (Ghozali, 2013).

Uji Hipotesis dan Analisis Data

Uji hipotesis digunakan untuk mendapatkan hasil yang valid dalam perhitungan di dalam penelitian ini. Uji hipotesis ini menggunakan analisis linear berganda untuk menganalisis dan memprediksi adanya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, untuk menghitungnya akan dibantu dengan aplikasi *software* yaitu SPSS 25. Untuk menguji setiap hipotesisnya akan menggunakan rumus *F-SCORE model* untuk mengukur kecurangan terhadap laporan keuangan. Sehingga menurut Kurnia dan Trimatko (2017) model penelitian yang dapat diuraikan dari pernyataan tersebut sebagai berikut:

$$F - SCORE = \beta_0 + \beta ROA + \beta ACHANGE + \beta FREEC + \beta OSHIP + \beta RECIEVEABLE + \beta BDOUT + \beta \Delta CPA + \varepsilon$$

Keterangan:

F-SCORE	:	Kecurangan laporan keuangan
β_0	:	Konstanta
ROA	:	Return on asset
ACHANGE	:	Rasio perubahan total asset
BDOUT	:	Rasio dewan komisaris independen
FREEC	:	Rasio total kas bersih dari akriktivitas operasi
RECIEVEABLE	:	Rasio total piutang terhadap pendapatan operasional
OSHIP	:	Rasio total saham yang dimiliki orang dalam
ΔCPA	:	Pergantian auditor independen
E	:	<i>Error</i>

Adjusted R²

Adjusted (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2013). Antara 0 dan satu adalah nilai yang dijadikan koefisien determinasi. Nilai R² yang relatif kecil saat variabel independen dalam menjelaskan variabel independen tersebut. Jika Adjusted R mendekati angka satu menandakan variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk mempreiksi variabel independen tersebut (Ghozali, 2013). (1) Nilai R² kecil berarti variabel independen memiliki kemampuan kecil untuk menjelaskan variabel dependen, (2) Jika Nilai R² yang mendekati satu maka variabel Independen memiliki kekuatan untuk menjelaskan informasi tentang variabel dependen.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan atau Uji F digunakan untuk menguji model yang telah ditentukan yaitu analisis regresi apakah sudah *fit* atau dalam keadaan baik. Juga digunakan untuk menguji kembali signifikansi yang mana signifikansi F yang ada di *output* hasil regresi yang ada di tabel ANOVA. Apabila nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 maka nilai regresi

tersebut tidak *fit*. Sebaliknya jika nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 maka nilai regresi tersebut *fit* atau baik.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji Hipotesis atau Uji t digunakan untuk menemukan pengaruh yang paling dominan antara masing-masing variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen dengan tingkat signifikansi 5% dan 10% (Andri, 2014). Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2013). Langkah untuk perhitungan Uji t adalah berikut: (1) Jika tingkat signifikansi $t > 0,1$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, (2) Jika tingkat signifikansi $t < 0,1$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2013:19) statistik deskriptif adalah statistik yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata, standar deviasi, maksimum, dan minimum dari sampel. Statistik deskriptif digunakan untuk mengembangkan sampel penelitian.

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	80	-0,58	0,46	0,04	0,12
ACHANGE	80	-0,44	1,35	0,12	0,28
FREEC	80	-0,35	0,55	0,01	0,14
CPA	80	0,00	1,00	0,23	0,42
OSHIP	80	0,25	0,67	0,37	0,08
BDOUT	76	0,00	0,50	0,10	0,12
RECEIVEABLE	76	-0,74	0,45	-0,01	0,13
FSCORE	80	-6,86	6,54	0,64	1,26
Valid N (listwise)	73				

Sumber: data IDX, 2020

Uji Asumsi Klasik

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual	
N	8	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,00
	Std. Deviation	0,00
	Most Extreme Differences	
	Absolute	0,22
	Positive	0,22
	Negative	-0,14
Test Statistic	0,22	
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 ^{c,d}	

Sumber: data IDX, 2020

Hasil dari data di atas menunjukkan bahwa uji *Kolmogorov-Smirnov Test Z* 0,147 dengan tingkat nilai asumsi *asyimp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,200 > 0,05$ menunjukkan bahwa variabel penelitian terdistribusi normal karena nilai signifikasinya lebih dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan pendekatan *Kolmogorov-smirnov* telah memenuhi standar residual untuk uji normalitas.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
ROA	0,46	2,13
ACHANGE	0,69	1,44
FREEC	0,82	1,21
CPA	0,89	1,11
OSHIP	0,81	1,23
BDOUT	0,71	1,40
RECEIVEABLE	0,57	1,75

a. Dependent Variable: FSCORE

Sumber: data IDX, 2020

Berdasarkan dari Tabel 3 diperoleh perhitungan toleransi yang menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang memiliki VIF lebih dari 10, maka dapat disimpulkan antara variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas dan telah memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan

Uji Autokorelasi

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	Durbin-Watson
1		2,087

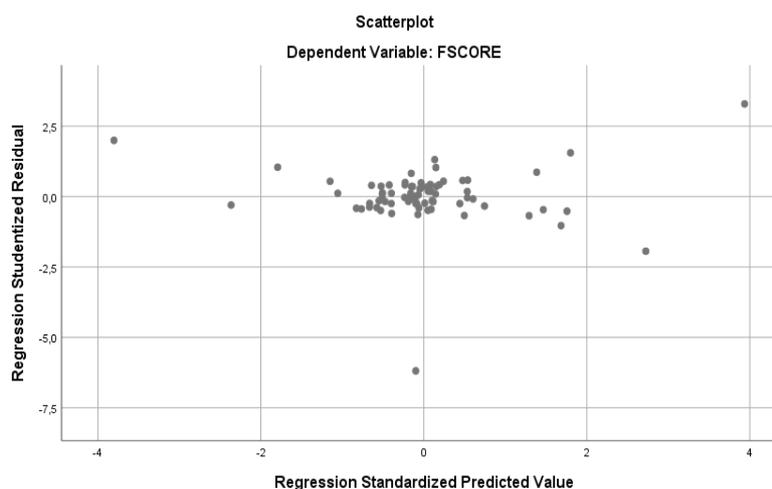
a. Predictors: (Constant), RECEIVEABLE, FREEC, OSHIP, CPA, BDOUT, ACHANGE, ROA

b. Dependent Variable: FSCORE

Sumber: Data IDX, 2020

Berdasarkan Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa hasil uji autokorelasi nilai Durbin-Watson sebesar 2,087 yang terletak diantara dua $(1,835) < \text{Durbin Watson} (2,087) < 4$ -du $(2,165)$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi.

Uji Heterokedastisitas



Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas Metode Uji Scatterplot
Sumber: Data IDX, 2020

Dari gambar grafik *scatterplot* di atas dapat disimpulkan bahwa sebaran titik-titik menyebar secara acak dan tersebar di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y dan sumbu X, sehingga dapat mengindikasikan bahwa telah bebas dari gejala atau gangguan heteroskedastisitas. Hal ini menunjukkan bahwa hasil estimasi regresi linier berganda layak digunakan untuk dilakukan interpretasi dan analisa lebih lanjut.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi ini digunakan untuk menguji pengaruh pada variabel *Financial Targets, Financial Stability, External Pressure, Change in Auditor, Personal Financial Need, Ineffective Monitoring* dan *Nature of Industry* terhadap *F-SCORE* secara linier. Berikut ini hasil perhitungan analisis regresi linier berganda:

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients B
1 (Constant)	0,91
ROA	0,36
ACHANGE	0,24
FREEC	-0,22
CPA	-0,19
OSHIP	-1,01
BDOUT	0,61
RECEIVEABLE	-5,15

a. Dependent Variable: FSCORE

Sumber: Data IDX, 2020

Berdasarkan Tabel 5 di atas diperoleh persamaan regresi linier berganda berikut:

$$F\text{-SCORE} = 0,91 + 0,36 \text{ ROA} + 0,24 \text{ ACHANGE} - 0,22 \text{ FREEC} - 0,19 \text{ CPA} - 1,01 \text{ OSHIP} + 0,61 \text{ BDOUT} - 5,15 \text{ RECEIVEABLE} + e$$

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 6
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	27,17	7	3,88	2,61	,019 ^b
Residual	96,64	65	1,48		
Total	123,82	72			

a. *Dependent Variable:* FSCORE

Sumber: Data IDX, 2020

Berdasarkan hasil Tabel 6 diperoleh nilai F sebesar 2,61. Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ dengan perhitungan sig. $0.000 < 0.050$, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh secara terhadap variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan.

Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 7
Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,468 ^a	0,21	0,13	1,21	2,08

Sumber: Data IDX, 2020

Berdasarkan Tabel 7 di atas menunjukkan nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,21 yang berarti bahwa variabel Kecurangan Terhadap Laporan Keuangan dapat dipengaruhi oleh *Financial Targets, Financial Stability, External Pressure, Change in Auditor, Personal Financial Need, Ineffective Monitoring* dan *Nature of Industry* sebesar 21% dan selebihnya sebesar 79% dipengaruhi oleh faktor atau variabel di luar penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Tabel 8
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,91	0,79		1,14	0,25
ROA	0,36	0,21	0,26	1,64	0,10
ACHANGE	0,24	0,60	0,05	0,39	0,69
FREEC	-0,22	1,07	-0,02	-0,20	0,83
CPA	-0,19	0,35	-0,06	-0,56	0,57
OSHIP	-1,01	1,81	-0,06	-0,55	0,57
BDOUT	0,61	1,31	0,06	0,46	0,64
RECEIVEABLE	-5,15	1,36	-0,54	-3,78	0,00

a. *Dependent Variable:* FSCORE

Sumber: Data IDX, 2020

Berdasarkan Tabel 8 di atas yang menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, maka dapat diuraikan pada pembahasan sebagai berikut:

Pembahasan

Pengaruh *Financial Target* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Di pengujian hipotesis ROA memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,36 nilai t 1,64 dan sig $0,1 \leq 0,1$ yang berarti *financial targets* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Yang berkesimpulan hipotesis 1 yang diperoleh diterima. Hasil penelitian ini bahwa *financial targets* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yang di proksikan dengan *Return on Assets* dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan *F-SCORE*. Apabila target semakin tinggi maka perolehan laba bersih harus tinggi, oleh karena itu semakin tinggi target keuangan maka semakin tinggi juga potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Skousen *et al.*, (2008) yang mana penelitiannya variabel *financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, ROA dijabarkan sebagai bonus, kenaikan upah, return saham dan lain-lain. Kenaikan target tersebut akan mengakibatkan terjadinya potensi kecurangan laporan keuangan karena merupakan suatu tekanan bagi manajemen. Penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfuah (2015) serta Sihombing dan Raharjo (2014) yang menyatakan *financial targets* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan.

Pengaruh *Financial Stability* terhadap Kecurangan Dalam Laporan Keuangan

Di pengujian hipotesis ACHANGE memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,24; t 0,39 dan sig. $0,69 > 0,1$ yang berarti *financial targets* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Yang berkesimpulan hipotesis 2 yang diperoleh ditolak. Berapaun perubahan stabilitas keuangan tidak akan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dapat disimpulkan bahwa jika ACHANGE sangatlah stabil dengan *F-SCORE* yang dapat diartikan manajer tidak memanipulasi laporan keuangan ketika perusahaan dalam keadaan tidak stabil atau mengalami naik maupun turun, disini manajer juga paham jika memanipulasi laporan keuangan maka risiko untuk terjadinya kecurangan laporan keuangan akan timbul sehingga *F-SCORE* bisa saja tinggi meskipun ACHANGE turun. Sedangkan di penelitian ini ACHANGE dan *F-SCORE* stabil mengikuti.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Rachmania (2017) yang mana diungkapkan *Financial Stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Yang mana menyatakan manajer tidak serta merta memanipulasi laporan keuangan hanya karena kondisi keuangan perusahaan tidak stabil karena hal tersebut akan memperparah kondisi keuangan dimasa yang akan datang. Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari Annisya *et al.*, (2016) dan Siddiq *et al.*, (2017) yang menyatakan *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *External Pressure* terhadap Kecurangan Dalam Laporan Keuangan

Di pengujian hipotesis FREEC memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar - 0,22; t 0,20 dan sig. $0,83 > 0,1$ yang berarti *External Pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kesimpulan hipotesis 3 yang diperoleh ditolak. Sehingga dapat diartikan bahwa *External Pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dapat disimpulkan bahwa FREEC tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dikarenakan apabila arus kas tinggi maka akan mengakibatkan konflik antar pemegang saham dan pihak manajer atau pengelola dikarenakan jika pemegang saham memegang kendali atas arus kas bebas maka dapat terjadi pemegang saham dapat menetapkan kebijakan pembayaran deviden yang tidak wajar (Hadianto, 2010).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Ayuningrum dan Tumirin (2019) yang menyatakan *External Pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yang mana kelebihan arus kas bebas yang dimiliki oleh perusahaan terlalu tinggi pada tahun tertentu tidak dapat membuktikan bahwa hal tersebut menjadi indentifikasi adanya

tindakan kecurangan atau *accounting irregularities*. Pihak manajer tetap ingin memegang kendali atas kas tersebut sehingga untuk mengatasi konflik atas kendali arus kas bebas tersebut, pemegang saham dapat saja menetapkan kebijakan pembayaran tinggi. Dengan begitu arus kas bebas tidak berada di tangan manajer namun sudah berpindah ke pemegang saham. Sehingga peluang adanya tindakan kecurangan atau *accounting irregularities* menjadi lebih kecil. Berdasarkan analisis deskriptif variabel *External Pressure* memiliki rata-rata sebesar 0,01 atau 1% sehingga sangatlah kecil pihak eksternal mengambil alih laporan keuangan dari pihak manajer supaya bisa dimanipulasi untuk memperbesar pengeluaran aruskas terutama untuk pemberian deviden kas kepada pemilik saham sebagai pihak eksternal itu sendiri. Sedangkan penelitian ini berlawanan arah dengan penelitian dari Sihombing dan Raharjo (2014) yang menyatakan *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Personal Financial Needs* terhadap Kecurangan Dalam Laporan Keuangan

Di pengujian hipotesis *Personal Financial Need* memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar $-0,45$ dan $\text{sig. } t \text{ } 0,7 > 0,1$ yang berarti *Personal Financial Need* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Yang berkesimpulan hipotesis 4 yang diperoleh ditolak. Sehingga dapat diartikan bahwa tinggi rendahnya *Personal Financial Need* yang diprosikan dengan OSHIP tidak akan berpengaruh terhadap Kecurangan dalam Laporan Keuangan. Disimpulkan bahwa variabel OSHIP tidak berpengaruh dengan *F-SCORE*. Tidak berpengaruhnya *personal financial need* diakibatkan karena masih sedikitnya kepemilikan saham oleh pihak manajer dan pengelola perusahaan, juga adanya pemisahan pemegang saham yang dimiliki oleh pihak manajerial dan pengelola perusahaan yang mana hal tersebut menyebabkan untuk manajer tidak melakukan kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Tiffani dan Marfuah (2015) yang menyatakan *personal financial need* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dikarenakan kepemilikan saham manajerial rendah mengindikasikan bahwa pada perusahaan sampel telah terjadi pemisahan yang jelas antara pemegang saham sebagai pemilik yang mengontrol jalannya perusahaan dan manajer sebagai pengelola perusahaan. Adanya pemisahan yang jelas menyebabkan manajer tidak mempunyai kemampuan yang cukup untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. *Personal financial need* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena masih sedikitnya kepemilikan saham oleh pihak manajerial (Wicaksana dan Suryandari, 2019). Berdasarkan analisis deskriptif variabel *personal financial need* perusahaan pertambangan memiliki rata-rata kepemilikan saham orang dalam masih 0,37 atau 37% yang mana masih terbilang rendah sehingga potensi pihak manajer melakukan kecurangan atau memanipulasi laporan keuangan supaya *return saham* yang didapat lebih banyak. Sedangkan penelitian ini berlawanan dengan penelitian dari Skousen (2008) dan Molida (2011) yang menyatakan bahwa *personal financial need* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Kecurangan dalam Laporan Keuangan

Di pengujian hipotesis BDOU memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar 0,61 dan $\text{sig. } t \text{ } 0,64 > 0,1$ yang berarti *Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Yang berkesimpulan hipotesis 5 yang diperoleh ditolak. Sehingga dapat diartikan bahwa tinggi rendahnya *Ineffective Monitoring* tidak akan berpengaruh terhadap Kecurangan dalam Laporan Dikatakan tidak berpengaruh karena pengawasan dari komisaris independen perusahaan pertambangan sudah efektif dan maksimal. Dewan komisaris independen sudah berpedoman kepada prinsip GCG (*Good Corporate Governace*) dalam melaksanakan tugas sebagai dewan penasehat, supaya perusahaan dapat melaksanakan kegiatan investasinya. Juga dewan komisarin sudah melaksanakan pengawasannya sebagai penasehat dalam pengambilan keputusan dalam

peminjaman hutang ke bank, audit setiap akhir periodenya sehingga perusahaan tetap dalam pengawasan dan menjadi lebih baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Ulfa *et al.*, (2017) yang menyatakan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dikarenakan jumlah komisaris independen diatas 50% dari total keseluruhan dewan komisaris sehingga pengawasan sudah dilakukan dengan benar, maksimal dan efektif dan sudah berpedoman pada prinsip GCG (*Good Corporate Governance*) yang benar, dewan komisaris juga sudah melaksanakan tugasnya dalam membantu para pelaku perusahaan dalam proses pengambilan keputusan keuangan maupun pembiayaan, dan juga dewan komisaris sudah menindaklanjuti temuan audit baik dari Satuan Kerja Audit Intern (SKAI), Akuntan Publik, Bank Indonesia serta Otoritas Jasa Keuangan. Berdasarkan analisis deskriptif variabel *ineffective monitoring* memiliki rata-rata 10% dari data sehingga perusahaan Pertambangan masih ada yang tidak sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Pasal 20 ayat 3, dimana jumlah dewan komisaris independen harus berjumlah diatas 30% dari jumlah keseluruhan dewan komisaris, namun meski sedikit jumlah komisaris independen mereka sudah menjalankan tugasnya sebagai dewan penasihat perusahaan yang mana berguna untuk mengembangkan perusahaan. Sedangkan penelitian ini berlawanan arah dengan penelitian dari Agusputri dan Sofie (2019) yang menyatakan *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan dikarenakan lemahnya pengawasan dalam perusahaan sehingga berpotensi melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Dengan ketidakhadanya pengawasan maka manajemen akan merasa tidak sedang diawasi sehingga kesempatan untuk melakukan manipulasi laporan lebih tinggi yang digunakan untuk kepentingan pribadi.

Pengaruh *Change in Auditor* terhadap Kecurangan dalam Laporan Keuangan

Di pengujian hipotesis CPA memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar $-0,19$ dan sig. $0,57 > 0,1$ yang berarti *Change in Auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Yang berkesimpulan hipotesis 7 yang diperoleh ditolak. Sehingga dapat diartikan bahwa tinggi rendahnya *Change in Auditor* tidak dapat digunakan untuk mencari Kecurangan dalam Laporan Keuangan. Bisa disimpulkan bahwa naik turunnya CPA tidak akan mempengaruhi naik turunnya *F-SCORE*. Hal tersebut dikarenakan bukan karena perusahaan ingin meminimalisir kecurangan dalam laporan keuangan namun hanya mengikuti Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan paling lama 6 (enam) tahun berturut-turut oleh KAP yang sama dan 3 (tiga) tahun berturut-turut auditor yang sama kepada suatu klien yang sama. Juga berdasarkan analisis deskriptif nilai rata-rata *Change in Auditor* yaitu sebesar 0,23 terdapat 19 *firm years* yang telah melakukan pergantian auditor dan dari sisa nya 61 data *firm years* tidak merubah auditornya. Pergantian auditor bukan semata-mata karena perusahaan akan menghilangkan jejak kecurangan yang sudah ditemukan oleh auditor sebelumnya namun bisa karena perusahaan tidak puas dengan pelayanan jasa yang telah diberikan Auditor tersebut. Menurut Sihombing dan Raharjo (2014) menyatakan bahwa perusahaan yang baik akan memotivasinya positif dan akan menggunakan auditor independen yang benar – benar objektif dalam melakukan jasa audit untuk kepentingan perusahaan dalam perbaikan kinerja perusahaan yang akan datang.

Sedangkan penelitian ini tidak selaras dengan penelitian dari Ulfa *et al.*, (2017) yang menyatakan variabel *change in auditors* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dikarenakan perusahaan menyembunyikan jejak kecurangan yang sudah ditemukan auditor sebelumnya, sehingga perusahaan berniat mengganti auditor sehingga auditor yang baru akan sulit untuk mencari bahkan belum sadar jika ada sesuatu yang sebenarnya adalah kecurangan perusahaan dalam bentuk memanipulasi laporan keuangan, ketika proses

pemeriksaan perusahaan pun bisa saja melakukan apapun untuk membernarkan dengan cara tidak memikirkan kepentingan publik ketika informasi telah diterbitkan bahwa informasi tersebut reliable ataukah tidak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan melewati tahap pengolahan data dan pengujian hipotesis terhadap *Financial Targets*, *Financial Stability*, *External Pressure*, *Change in Auditor*, *Personal Financial Need*, *Ineffective Monitoring* dan *Nature of Industry* terhadap Kecurangan dalam Laporan Keuangan pada perusahaan *mining* yang ada di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2019 dengan menggunakan SPSS versi 25 dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Variabel *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga hasil penelitian yang diperoleh maka hipotesis 1 diterima dengan kesimpulan semakin besar nilai target keuangan, maka semakin tinggi juga tingkat kecurangan terhadap laporan keuangan, (2) Variabel *Financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini menolak hipotesis ke 2 dengan kesimpulan bahwa semakin besar nilai stabilitas keuangan perusahaan maka tidak akan berpengaruh terhadap kecurangan, (3) Variabel *Extenal Pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini menolak hipotesis ke 3 dengan kesimpulan bahwa semakin besar nilai tekanan dari luar perusahaan maka tidak ada hubungan dengan kecurangan dalam laporan keuangan, (4) Variabel *Personal Financial Need* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini ditolak oleh hipotesis yang ke 4 dengan kesimpulan bahwa semakin besar nilai Kebutuhan Pribadi Pemegang Saham perusahaan maka tidak berpengaruh terhadap kecurangan terhadap laporan keuangan, (5) Variabel *Ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini menolak oleh hipotesis ke 5 dengan kesimpulan sedikitnya komisaris independen tidak akan mempengaruhi ketidakefektifan pengawasan kinerja manajemen yang berdampak terhadap kecurangan laporan keuangan yang tinggi, (6) Variabel *Nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini diterima oleh hipotesis ke 6 dengan kesimpulan semakin tinggi rasio perubahan piutang maka akan berpengaruh kepada manajemen untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan, (7) Variabel *Change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan atas laporan keuangan. Hasil penelitian ini menolak hipotesis ke 7 dengan kesimpulan baik besar maupun kecil angka perubahan auditor yang dilakukan oleh perusahaan tidak akan mempengaruhi terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan.

Keterbatasan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan kesimpulan yang telah disusun, maka tersusunlah keterbatasan dan saran sebagai berikut: (1) Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan pada saat pengumpulan data perusahaan pertambangan terdapat sedikit jumlah sampling sehingga data yang dihasilkan kurang memuaskan dikarenakan ada beberapa perusahaan yang tidak memenuhi kriteria, (2) Pada saat pengumpulan banyak tidak ditemukan data yang dibutuhkan sehingga membuat data yang dikumpulkan kurang sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

AICPA, SAS No. 99. 2002. *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*, AICPA. New York.

- Andri, S. Y. 2014. Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Triangle. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis: Universitas Airlangga (UNAIR). Surabaya.
- Agusputri, H. dan Sofie. 2019. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* Dengan Menggunakan Analisis *Pentagon*. *JIPAK*. 14: 105-124.
- Annisya, M., Lindrianasari, dan Y. Asmaranti. 2016. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis* 23 (1): 72-89.
- Ardiyos. 2009. *Kamus Besar Akuntansi: Inggris-Indonesia*. Citra Harta Prima. Bandung.
- Ayuningrum, O. D dan Tumirin. 2019. Model Prediksi Pelanggaran Akuntansi. *Journal of Islamic Accounting and Tax Universitas Muhammadiyah Gresik*, 2 (2) 149-161.
- Cressey, D. R. 1950. The Criminal Violation of Financial Trust. *American Sociological Review* 15: 738-743.
- Dechow, P. M., A. P. Hutton, J. H. Kim, dan R. G. Sloan. 2012. Detecting Earning Management. A New Approach. *Journal of Accounting Research*, 50(2): 275-334.
- Fahmi, I. 2011. *Analisis Laporan Akuntansi*. ALFABETA. Bandung
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariative dengan Program IBM-SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hadianto, B. 2010. Prediksi Arus Kas Bebas, Kebijakan Utang, Dan Profitabilitas terhadap Kemungkinan Dibayarkan Deviden. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 3 (1): 53-74.
- Jensen, M. C. dan H. W. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Manajerial Behavior, Agenxy Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economic* 3(4).
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Kurnia, N. N. dan H. Triatmoko. 2017. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Diamond Fraud Theory. *Jurnal Akuntansi dan Auditing* 14(2):118-143.
- Lidiawati, N. dan N. F. Asyik. 2016. Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institutional, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 2(2): 2460-0585.
- Lintner, J. 1956. Distribution of Incomes of Corporation Among Devidends, Retained Earning Taxes. *American Economic Review* 46: 97-133.
- Lou, Y. I. dan M. L. Wang. 2009. Fraud Risk Factor of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business dan Economics Research*, 7 (2).
- Molida, R. 2011. Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need dan Ineffective Monitoring pada Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Triangle. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Murdock L.J. 2008. *Bahan dan Praktek Beton*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Nugraheni, N. K. dan H. Triatmoko. 2017. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret*. 14(2): 118-143.
- Priantara, D. 2013. *Fraud Auditing dan Investigation*. Penerbit Mitra Wacana. Jakarta.
- Putri, A. 2017. Fraud (Kecurangan) Laporan Keuangan. <https://media.neliti.com/media/publications/4473-ID-kajian-fraud-kecurangan-laporan-keuangan.pdf>. 27 April 2020 (15:50).
- Rachmania, A. 2017. Pengaruh *Fraud Triangle* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan*. 13: 177.
- Richardson, S., R. Sloan, M. Soliman, I. Tuna. 2005. Accrual reliability, earnings persistence and stock prices. *Journal of Accounting and Economics*. 39: 437-485.
- Santoso. 2006. *Menggunakan SPSS untuk Statistik Non Parametrik*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.

- Sarwoko, I. 2001. Kumpulan materi kuliah Praktik Audit, Program Pendidikan Profesi Akuntan Publik. Fakultas Ekonomi Universitas Padjajaran, 2005. Ikatan Akuntan Indonesia, Standar Profesional Akuntan Publik. Salemba Empat. Jakarta.
- Siddiq, F. R. 2017. Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. Peran Profesi Akuntansi Dalam Penanggulangan Korupsi. *Seminar Nasional dan The 4th Call for Syariah Paper*. ISSN: 2460-0784
- Sihombing, K. S. dan S. N. Raharjo. 2014. Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting* 3(2):2337 - 3806.
- Skousen, C. J., K. R. Smith, dan C. J. Wright. 2009. Detecting and Predicting Financial Stability: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS NO. 99. *Journal of Accounting and Auditing*. 13:53-81.
- Soejono, K. 2000. Audit Khusus dan Audit Dalam Praktik. *Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*. 259-265.
- Susanti dan Tarigan. 2013. Pengaruh Kompetensi, Etika dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*. 13(1): 803-832.
- Tiffani, L. dan Marfuah. 2015. Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* 19(2):112-125.
- Undang - Undang RI Nomer 8 Tahun 1995 tentang pasar modal individu dan perusahaan yang melakukan *Fraud*.
- Ulfa, M., E. Nuraina, dan L. W. Anggita. 2017. Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting. *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi* 5(1): 399-418.
- Tuankotta, T. M. 2010. Akuntansi Forensik dan Auditor Investigatif. *Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta*.
- Vannasco, R. R. 1998. Fraud Auditing. *Manajerial Auditing Journal* 13(1): 4-71.
- Wicaksana, E., A., dan Suryandari Dhini. 2019. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan*. 4(1).